



Bahasa Gaul Dalam Konten Influencer Instagram @Aziz_Syaputra: Kajian Sociolinguistik

Ainur Rohmah Isnaini¹, I Wayan Letreng², Sri Yanuarsih³

Universitas PGRI Ronggolawe¹, Universitas PGRI Ronggolawe² Universitas PGRI Ronggolawe³

Email: Isnainirohmah02@gmail.com¹, wletreng@gmail.com², sriyanuarsih1@gmail.com³

Keywords :

slang, sociolinguistics,
influencer, Instagram, digital
communication

ABSTRACT

The development of social media, particularly Instagram, has given rise to new language variations widely used in digital communication, one of which is slang. Influencers, as public figures on social media, play an important role in shaping and disseminating the use of slang to their audiences. This study aims to describe the forms, functions, and contexts of slang usage in the Instagram content of influencer @aziz_syaputra based on a sociolinguistic perspective. The research employs a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. The data source consists of spoken utterances in video content from the Instagram account @aziz_syaputra that contain slang expressions. Data collection techniques include observation, transcription, screenshots, and note-taking. Data analysis was conducted through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the slang used includes expressive swear words, informal forms of address, evaluative expressions, and connotative vocabulary derived from regional languages. The use of slang functions as a means of emotional expression, a tool for building intimacy and social solidarity, and a communication strategy to create an authentic impression and increase audience engagement. Thus, slang in the content of @aziz_syaputra not only serves as an informal communication tool but also represents social identity and the realities of young people's lives in digital media.

INTRODUCTION

Bahasa ialah alat yang dimiliki manusia untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Bahasa berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang dikemas dalam bentuk ujaran dan ekspresi sesuai dengan konteks situasi tertentu (Setyangga, dkk., 2023). Bahasa juga dipahami sebagai pesan yang disampaikan melalui ekspresi untuk menjalankan fungsi komunikasi dalam berbagai aktivitas sosial (Noermanzah, 2017). Chaer (2011 dalam Agus Heru, 2015) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta mengidentifikasi diri. Dalam praktik komunikasi, bahasa tidak hanya digunakan secara baku, tetapi juga berkembang menjadi berbagai variasi, salah satunya adalah bahasa gaul yang banyak digunakan dalam interaksi informal, terutama di media sosial.

Bahasa gaul adalah salah satu variasi bahasa yang muncul akibat adanya dinamika sosial, perkembangan teknologi, serta kebutuhan ekspresi identitas kelompok tertentu. Menurut Chaer dan Agustina (2010), variasi bahasa terbentuk karena adanya perbedaan latar belakang sosial, usia, profesi,



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dan media komunikasi yang digunakan oleh penutur. Bahasa gaul sering digunakan oleh kalangan muda sebagai simbol keakraban, solidaritas, dan identitas sosial. Dalam konteks media sosial, bahasa gaul berfungsi untuk menciptakan kedekatan antara pembuat konten dan audiensnya serta memperkuat daya tarik komunikasi (Sari & Putri, 2021). Penggunaan kosakata nonbaku, singkatan, plesetan, dan istilah populer menjadi ciri khas bahasa gaul dalam komunikasi digital.

Media sosial Instagram menjadi salah satu ruang publik digital yang mendorong berkembangnya penggunaan bahasa gaul secara masif. Instagram tidak hanya berperan sebagai media berbagi foto dan video, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan representasi identitas sosial penggunaannya (Nasrullah, 2017). Influencer sebagai figur publik di Instagram memiliki peran penting dalam membentuk pola bahasa dan gaya komunikasi pengikutnya. Bahasa yang digunakan influencer sering kali ditiru dan dijadikan rujukan oleh audiens, sehingga bahasa gaul yang mereka gunakan dapat menyebar luas dan membentuk tren kebahasaan baru (Putra, 2022).

Salah satu influencer yang dikenal aktif menggunakan bahasa gaul dalam kontennya adalah akun Instagram @aziz_syaputra. Dalam berbagai unggahan video maupun caption, @aziz_syaputra kerap menggunakan kosakata gaul, ungkapan santai, serta gaya bahasa khas anak muda yang mencerminkan komunikasi informal dan dekat dengan pengikutnya. Penggunaan bahasa gaul tersebut tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga untuk strategi membangun citra diri, meningkatkan engagement, serta menciptakan kesan autentik dan relevan dengan audiens muda (Kurniawati & Prasetyo, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki peran penting dalam praktik komunikasi digital influencer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa gaul dalam konten influencer Instagram @aziz_syaputra dengan pendekatan sosiolinguistik. Fokus penelitian meliputi bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan, faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaannya, serta fungsi bahasa gaul dalam membangun interaksi dengan audiens. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami perkembangan variasi bahasa gaul di media sosial serta peran influencer dalam membentuk praktik kebahasaan di era digital.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni dan Amilia (2022) menunjukkan bahwa bahasa gaul dalam media sosial berfungsi sebagai sarana ekspresi identitas dan kedekatan sosial antar pengguna. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul mampu menciptakan komunikasi yang lebih cair, persuasif, dan emosional dibandingkan bahasa baku. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari (2021) yang menyatakan bahwa bahasa gaul dalam konten digital berperan sebagai strategi komunikasi untuk menarik perhatian audiens dan memperkuat relasi sosial antara pembuat konten dan pengikutnya. Oleh karena itu, kajian terhadap penggunaan bahasa gaul dalam konten influencer Instagram menjadi penting untuk memahami dinamika bahasa dalam komunikasi digital masa kini.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul dalam konten influencer Instagram @aziz_syaputra. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam bentuk, fungsi, serta faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji bahasa sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan identitas, relasi sosial, dan konteks penggunaan media tanpa melakukan generalisasi statistik (Moleong, 2019). Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai sistem yang selalu berhubungan dengan masyarakat penuturnya (Chaer & Agustina, 2010). "Sosiolinguistik mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan pemakai bahasa dan kondisi sosial yang melingkupinya." (Chaer & Agustina, 2010).



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah konten video yang diunggah pada akun Instagram @aziz_syaputra yang menampilkan penggunaan bahasa gaul. Data berupa tuturan lisan dalam video, komentar tertentu yang relevan sebagai konteks sosial pendukung. Pemilihan data dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan kriteria: (1) konten mengandung kosakata atau ungkapan bahasa gaul, (2) memiliki interaksi audiens yang tinggi (like, komentar, dan share), serta (3) merepresentasikan tema kehidupan sehari-hari dan gaya komunikasi khas anak muda. Pemilihan secara purposif bertujuan untuk memperoleh data yang kaya secara linguistik dan relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). “Pemilihan data secara purposif dilakukan untuk mendapatkan informasi yang paling sesuai dengan tujuan penelitian.” (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak, tangkap layar (screenshot), transkripsi, dan catat. Peneliti menyimak konten Instagram secara berulang untuk memahami konteks tuturan dan situasi komunikasi, kemudian mentranskripsikan bagian tuturan yang mengandung bahasa gaul secara verbal. Selain itu, peneliti mencatat bentuk kosakata, frasa, singkatan, dan ekspresi khas bahasa gaul yang muncul dalam konten. Teknik simak dan catat digunakan karena data berupa penggunaan bahasa dalam media digital yang bersifat alami dan tidak dimanipulasi oleh peneliti (Mahsun, 2017). “Metode simak digunakan untuk memperoleh data kebahasaan dengan cara menyimak penggunaan bahasa oleh penutur.” (Mahsun, 2017).

Landasan teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori variasi bahasa dari Chaer dan Agustina (2010) serta konsep bahasa gaul sebagai bentuk variasi sosial (sosiolek). Teori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul, seperti pemendekan kata, plesetan, serapan asing, dan ungkapan populer. Selain itu, pendekatan sociolinguistik digunakan untuk menganalisis fungsi bahasa gaul dalam membangun keakraban, solidaritas, dan identitas sosial antara influencer dan pengikutnya. “Variasi bahasa muncul karena adanya perbedaan latar belakang sosial penutur serta situasi penggunaan bahasa.” (Chaer & Agustina, 2010). “Bahasa dalam media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial.” (Nasrullah, 2017).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan bentuk bahasa gaul yang ditemukan. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengklasifikasikan bahasa gaul berdasarkan jenis dan fungsinya dalam konteks sosial. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna dan fungsi penggunaan bahasa gaul dalam konten Instagram @aziz_syaputra berdasarkan perspektif sociolinguistik. “Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai kejenuhan.” (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan kecermatan analisis konteks. Peneliti melakukan peninjauan ulang terhadap transkrip dan data visual untuk memastikan ketepatan interpretasi makna bahasa gaul yang digunakan. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai penggunaan bahasa gaul dalam konten influencer Instagram serta perannya dalam membentuk pola komunikasi digital di kalangan generasi muda. “Validitas dalam penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman pemahaman dan ketepatan interpretasi konteks.” (Moleong, 2019).



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

RESULTS AND DISCUSSIONS



Gambar data 1. @aziz_syaputra

Data pertama menampilkan tuturan dalam konteks percakapan santai yang berkaitan dengan harapan hidup, konsumsi sehari-hari, serta respons terhadap layanan atau paket digital. Penutur menyampaikan keinginannya agar ke depan menjadi lebih sukses, lebih hemat, dan lebih sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Di sisi lain, tuturan juga diselingi dengan keluhan ringan terkait kebiasaan berbelanja (*checkout*) serta respons spontan terhadap situasi yang dianggap menjengkelkan. Konten ini merepresentasikan gaya komunikasi media sosial yang bersifat reflektif sekaligus spontan, di mana pembahasan serius dan canda bercampur dalam satu rangkaian tuturan.

Dalam tuturan ini muncul sejumlah kata dan frasa nonbaku seperti “*cuk*”, “*ancuk*”, “*rek*”, “*wenak*”, “*jan cuk*”, dan “*gatel*”. Kata “*cuk*” dan “*ancuk*” secara leksikal termasuk kata umpatan dalam bahasa Jawa, namun dalam konteks ini digunakan sebagai penekanan emosi dan ekspresi keakraban. Kata “*rek*” berfungsi sebagai sapaan informal yang menandai kedekatan sosial antara penutur dan mitra tutur. Frasa “*wenak cuk*” bermakna pujian terhadap sesuatu yang dianggap enak atau memuaskan, sedangkan kata “*gatel*” digunakan secara konotatif untuk menyatakan rasa kesal atau kegelisahan. Dengan demikian, makna kata-kata tersebut lebih ditentukan oleh konteks pragmatis daripada makna leksikalnya.

Berdasarkan fungsi dan konteks pemakaiannya, kata “*rek*” dapat dikategorikan sebagai sapaan informal, sedangkan kata “*cuk*”, “*ancuk*”, dan “*jan cuk*” termasuk dalam kategori umpatan ekspresif yang tidak bermaksud menghina, melainkan untuk mengekspresikan emosi dan membangun kedekatan sosial. Frasa seperti “*wenak*” dan “*gatel*” tergolong ekspresi evaluatif, yaitu ungkapan penilaian terhadap situasi atau objek tertentu. Secara keseluruhan, bahasa pada data ini mencerminkan penggunaan bahasa gaul nonformal yang berfungsi ekspresif, afektif, dan pragmatis dalam komunikasi digital.



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



Gambar data 2. @aziz_syaputra

Konten pada data kedua menampilkan situasi percakapan yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari seorang pekerja yang sedang menikmati waktu libur, namun terganggu oleh panggilan pekerjaan dari atasan. Tuturan berkembang dari ekspresi kekesalan terhadap gangguan kerja, interaksi singkat dengan atasan, hingga beralih ke aktivitas santai seperti membeli kopi dan mempromosikan produk minuman. Perpindahan topik ini menunjukkan dinamika komunikasi digital yang cair, spontan, dan tidak terstruktur, khas konten media sosial yang menggabungkan keluhan personal, humor, dan kepentingan komersial dalam satu alur tuturan.

Dalam tuturan ini muncul sejumlah kata dan frasa nonbaku seperti “hancok”, “jancok”, “cok”, “gatel”, dan “prei/prei”. Kata “hancok” dan “jancok” secara leksikal merupakan kata umpatan dalam bahasa Jawa, namun dalam konteks ini digunakan untuk mengekspresikan kejengkelan dan kelelahan emosional. Frasa “gatel” tidak bermakna harfiah sebagai rasa gatal pada kulit, melainkan bermakna konotatif sebagai rasa kesal atau terganggu. Sementara itu, kata “prei” merujuk pada waktu libur kerja, yang menjadi fokus utama keluhan penutur. Penggunaan kata-kata tersebut menegaskan emosi spontan tanpa maksud menyerang pihak tertentu secara serius.

Berdasarkan konteks dan fungsi pemakaiannya, kata dan frasa seperti “hancok”, “jancok”, dan “cok” dapat dikategorikan sebagai umpatan ekspresif, bukan umpatan agresif. Kata-kata tersebut berfungsi untuk meluapkan emosi dan membangun kedekatan dengan audiens. Sementara itu, kata “bosku” dan “pak” termasuk dalam kategori sapaan, yang menunjukkan relasi hierarkis dalam dunia kerja. Dengan demikian, bahasa dalam data ini didominasi oleh umpatan ekspresif dan sapaan situasional yang mencerminkan gaya komunikasi informal dan identitas sosial penutur di media digital.



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



Gambar data 3. @aziz_syaputra

Data ketiga berisi tuturan reflektif yang dikemas dalam gaya santai dan humoris. Penutur membicarakan harapan hidup selama beberapa tahun ke depan, seperti keinginan untuk menjadi lebih sukses dan mapan secara ekonomi. Namun, di akhir tuturan, muncul pergeseran makna menuju sikap penerimaan terhadap kehidupan, dengan menekankan bahwa yang terpenting adalah tetap hidup dan mampu bertahan. Konten ini menggambarkan refleksi personal yang umum ditemukan dalam konten media sosial generasi muda.

Tuturan ini memuat kata-kata seperti “*cuk*”, “*gatel*”, “*wesss*”, “*jek pancer*”, dan “*sepending urip*”. Kata “*cuk*” digunakan sebagai penanda keakraban dan penekanan emosi, bukan sebagai makian. Frasa “*gatel*” kembali digunakan dalam makna konotatif untuk menunjukkan kegelisahan atau ketidaksabaran. Ungkapan “*wesss*” berfungsi sebagai penanda wacana untuk membuka atau menutup pernyataan secara emosional. Sementara itu, frasa “*sepending urip*” bermakna reflektif dan filosofis, menekankan nilai keberlangsungan hidup dibanding pencapaian material.

Kata dan frasa yang muncul dalam data ini dapat dikategorikan ke dalam bahasa gaul ekspresif dan penanda keakraban. Kata “*cuk*” dan “*wesss*” berfungsi sebagai penguat emosi dan solidaritas sosial, bukan sebagai umpatan bermakna negatif. Tidak terdapat umpatan agresif dalam data ini, melainkan dominasi ekspresi reflektif dan afektif. Dengan demikian, bahasa yang digunakan mencerminkan identitas generasi muda yang mengekspresikan harapan, kegelisahan, dan penerimaan hidup melalui gaya tutur santai dan tidak formal.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam konten influencer Instagram @aziz_syaputra merupakan bentuk variasi bahasa nonbaku yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan konteks media digital. Bahasa gaul yang digunakan tidak muncul secara acak, melainkan mencerminkan identitas sosial penutur, kedekatan dengan audiens, serta situasi komunikasi yang bersifat santai dan informal. Hal ini sejalan dengan kajian sosiolinguistik yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang selalu terkait dengan penuturnya dan lingkungan sosial tempat bahasa tersebut digunakan.

Bentuk bahasa gaul yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kata umpatan ekspresif, sapaan informal, ungkapan evaluatif, serta kosakata konotatif yang berasal dari bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Kata-kata seperti *cuk*, *jancok*, *hancok*, *rek*, dan *gatel* secara leksikal memiliki makna kasar atau negatif, namun dalam konteks konten Instagram @aziz_syaputra kata-kata



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

tersebut berfungsi sebagai penanda keakraban, penekanan emosi, dan sarana humor. Makna kata-kata tersebut lebih ditentukan oleh konteks pragmatis dan relasi sosial daripada makna harfiahnya.

Dari segi fungsi, bahasa gaul dalam konten @aziz_syaputra berperan sebagai alat ekspresif, afektif, dan interaksional. Bahasa gaul digunakan untuk mengekspresikan perasaan, seperti kesal, lelah, reflektif, atau bercanda, sekaligus membangun kedekatan emosional dengan audiens. Selain itu, bahasa gaul juga berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menciptakan kesan autentik, relevan, dan menghibur, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan audiens (engagement) dalam konten media sosial.

Secara sosiolinguistik, penggunaan bahasa gaul dalam konten influencer ini menunjukkan bahwa umpatan tidak selalu berfungsi sebagai bentuk agresi verbal, melainkan dapat bertransformasi menjadi umpatan ekspresif yang bersifat solidaritas. Bahasa gaul menjadi sarana negosiasi identitas sosial, di mana penutur memosisikan dirinya sebagai bagian dari komunitas anak muda yang mengalami tekanan hidup, realitas kerja, dan dinamika ekonomi sehari-hari. Dengan demikian, bahasa gaul dalam konten digital tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga berperan untuk cerminan realitas sosial dan budaya generasi muda.

Demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian sosiolinguistik, khususnya dalam belajar memahami penggunaan bahasa gaul di media sosial Instagram oleh influencer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji variasi bahasa digital, pergeseran makna umpatan, serta peran media sosial dalam membentuk praktik kebahasaan masyarakat modern.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam pelaksanaan serta penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi dan pihak terkait yang telah memfasilitasi sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENCES

- Chaer, A. (2011). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heru, A. (2015). *Kajian Gaya Bahasa dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. (1971). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, D., & Prasetyo, A. (2023). Strategi komunikasi influencer dalam membangun engagement di media sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), 145–158.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Noermanzah. (2017). Peranan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 1–10.
- Putra, R. A. (2022). Peran influencer dalam pembentukan bahasa dan identitas digital generasi muda. *Jurnal Komunikasi Digital*, 6(1), 33–45.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

- Sari, D. P. (2021). Bahasa gaul sebagai strategi komunikasi dalam konten media sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 55–66.
- Sari, D. P., & Putri, A. R. (2021). Penggunaan bahasa nonbaku dalam interaksi media sosial Instagram. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(2), 87–99.
- Setyanga, E. B., dkk. (2023). Bahasa sebagai sarana ekspresi dan komunikasi sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 20–30.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, A. R., & Amilia, F. (2022). Bahasa gaul dalam komunikasi media sosial sebagai representasi identitas remaja. *Jurnal Sociolinguistik*, 4(2), 101–114.